

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an merupakan mukjizat paling agung dan paling pokok dalam urusan kehidupan mukmin artinya yaitu setiap muslim wajib untuk mempelajarinya dan dijadikan sebagai petunjuk yang saling menjaga atau menyayangi sesama makhluk. Menurut Utami & Maharani (2018) Al-Qur'an yaitu ayat Allah yang diwahyukan secara berangsur-angsur dalam Bahasa Arab untuk dijadikan pedoman sebagai petunjuk dalam kehidupan manusia. Al-Qur'an adalah *kalamullah* yang murni dari Allah SWT untuk dijadikan pegangan teguh atau pedoman, perjalanan, pelajaran bagi kehidupan manusia. Demikian sebagai umat muslim harus memiliki adab terhadap Al-Qur'an yaitu membacaknya, mempelajari, mentadabbur, menghafalkan dan mengamalkan. (Umar & Al-Adnani, 2015)

Al-Qur'an menjadi sarana paling utama untuk dijadikan sebagai pelajaran sebaik-baiknya. Maka dari itu seorang muslim diwajibkan belajar Al-Qur'an. Belajar Al-Qur'an adalah suatu kegiatan yang paling penting bagi setiap mukmin wajib mempelajarinya, menghafalkannya, dan mengamalkan Al-Qur'an. Allah SWT telah berjanji, akan mempermudah urusan bagi hamba-Nya yang ingin belajar Al-Qur'an, menghafalkan, dan mempelajarinya. Demikian Al-Qur'an menyimpan surat-surat paling mujarab untuk dijadikan bahwa Islam adalah agama paling benar (An-Nawawi, 2001).

Al-Qur'an adalah pedoman hidup manusia, maka kita sebagai umat Islam wajib menjaga Al-Qur'an dengan baik. Salah satu untuk menjaga Al-Qur'an yaitu dengan cara menghafalkan Al-Qur'an dan mengamalkannya. Menghafal Al-Qur'an merupakan suatu kegiatan dalam melibatkan ingatan. Berhubungan dengan menghafal Al-Qur'an bukan hanya sekedar dihafalkan saja tetapi melibatkan hati dengan Allah, ikhlas karna menjalankan perintah-Nya dan ridlo atas perbuatan mulianya yaitu menghafal Al-Qur'an. Dengan demikian menghafal Al-Qur'an perlu dipelihara atau dijaga dengan baik agar hafalan selalu ingat di dalam memori, tidak semudah yang dipikirkan bahwa memelihara hafalan Al-Qur'an adalah paling berat terhadap tanggungannya, oleh karena itu diperlukannya metode pembelajaran menghafal yang berkesinambungan (Zen, 1996).

Metode Pembelajaran adalah cara untuk mencapainya suatu keberhasilan pembelajaran. Metode pembelajaran bisa dikatakan efektif jika tingkat keberhasilan peserta didik mencapai

tujuan. Menurut Mulyasa (2003) metode pembelajaran tidak hanya digunakan pembelajaran seperti umumnya, tetapi untuk menghafal Al-Qur'an juga butuh metode yang berkesinambungan. Dengan menggunakan metode pembelajaran tahfidz maka akan membantu peserta didik agar pembelajaran menghafal terarahkan secara sistematis sehingga dapat mencapai tujuan.

Tujuan menghafal Al-Qur'an secara umum, ialah untuk mengetahui kalam Al-Qur'an sebenarnya agar tidak terlepas dan tidak ada kalam yang tersimpang. Sedangkan secara khusus yaitu sebagai kesiapan bacaan terhadap ketetapan tajwid maupun makhrijul huruf serta akan mengembangkan rasa cinta terhadap kemuliaan Al-Qur'an dalam hatinya (Permenag, No 2 Tentang Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab Madrasah Ibtidaiyah, 2008).

Pada umumnya di negara Indonesia bahwa menghafal Al-Qur'an adalah pelajaran yang sangat kurang diminati oleh kalangan peserta didik maupun masyarakat, karena kebanyakan dari menghafal menekankan peserta didik agar berpaku pada hafalan-hafalan surat. Di negara kita, mungkin hanya ada 45% seseorang yang menggemari dan minat menghafal Al-Qur'an dari sekian jutaan lebih manusia yang ada di Indonesia (Cahaya, 2015). Berdasarkan data tersebut menunjukkan bahwa minat menghafal Al-Qur'an di Indonesia masih jauh dari harapan. Begitu juga di MI Al-Mufassir untuk minat menghafal Al-Qur'an sangat kurang diminati oleh peserta didik. Maka dari itu Kepala MI Al-Mufassir menerapkan program tahfidz agar peserta didik terbiasa dengan menghafal Al-Qur'an.

Kepala Kementerian Agama (Kemenag) di Bandung telah memberikan surat edaran kepada seluruh Kepala MI tentang program tahfidz. Kemenag juga menghimbau kepada seluruh madrasah yang memberlakukan kurikulum 2013, mulai dari tahun 2016/2017 wajib untuk menggunakan atau menerapkan program tahfidz mulai dari kelas I sampai kelas VI MI. MI merupakan salah satu madrasah yang memperdalam pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Pembelajaran PAI di Indonesia merupakan pembelajaran yang paling tertua. Juwariyah (2010) menyatakan bahwa pembelajaran PAI tertuang pada Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 55 Pasal 24 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Keagamaan yaitu: 1) Pembelajaran pendidikan Al-

Qur'an memiliki tujuan yaitu untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam membaca, menulis, menghafal, memahami, dan mengamalkan Al-

Qur'an, 2) pendidikan Al-Qur'an terdiri dari dua bagian yaitu taman pendidikan

Al-Qur'an dan taman kanak-kanak Al-Qur'an, 3) pelaksanaan pembelajaran Al-Qur'an bisa dilakukan dimana saja asalkan memenuhi syarat bisa di masjid, mushola dan lain-lain, 4) membaca, menulis, menghafal Al-Qur'an adalah kurikulum pembelajaran Al-Qur'an.

Pada kemampuan menghafal atau baca tulis Al-Qur'an dengan baik dan benar, hafalan tingkat MI berupa hafalan surat-surat pendek atau sering disebut juga juz amma untuk dimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari (Permenag, 2008). Dengan demikian di MI Al-Mufassir menghafal Al-Qur'an adalah kegiatan sehari-hari peserta didik, setiap harinya peserta didik di bimbing untuk menghafal Al-Qur'an dan wajib untuk menyetorkan hafalannya kepada guru. Kepala MI Al-Mufassir menargetkan bahwa para peserta didiknya wajib memiliki hafalan Al-Qur'an minimal satu juz. Program tafidz ini pun sering dilaksanakan sesudah jam pelajaran berakhir dan peserta didik wajib mengikuti program tersebut.

Sebagaimana hasil observasi dan wawancara pada tanggal 03 Oktober 2019 ditemukan berbagai masalah yaitu: 1) dalam melaksanakan kegiatan peserta didik kurang aktif dalam menghafal Al-Qur'an, 2) kebanyakan peserta didik yang lalai atau tidak serius belajar untuk menghafal Al-Qur'an. Dari beberapa faktor tersebut, bahwasannya benar ada sebagian peserta didik yang melalaikan hafalannya maupun tidak mengetahui hafalannya. Padahal di MI Al-Mufassir sudah lama menerapkan program tahfidz, dari kelas I hingga kelas VI wajib memiliki hafalan minimal satu juz atau juz amma. Peneliti melakukan tes kepada peserta didik kelas IV MI Al-Mufassir untuk mengetahui tingkat kemampuan menghafal. Hanya 20% peserta didik yang hafal serta sesuai tuntutan kaidah tajwid, dan ada 40% tidak sama sekali hafal surat tersebut. Sebagai langkah awal peneliti yaitu peneliti akan melakukan wawancara kepada peserta didik dan menganalisis kemampuan menghafal surat pendek.

Dalam dunia pendidikan, pada usia Sekolah Dasar (SD)/MI untuk menghafal Al-Qur'an adalah masa-masa paling tepat untuk diterapkan karena masa SD/MI ialah masa emas untuk dikembangkan. Hal tersebut terbukti oleh para tokoh zaman dahulu contoh Imam Syafi'I khatam hafal Al-Qur'an di usia enam sampai dua belas tahun (Ansari, 2018). Kemampuan menghafal Al-

Qur'an bagi anak kecil tidak bisa dipandang sebelah mata. Anak SD/MI mempunyai kemampuan lebih besar dibandingkan dengan orang dewasa untuk menghafal Al-Qur'an, karena menghafal sejak dini merupakan cukup besar untuk merekam atau mengingat hafalan lebih kuat, hal terpenting dalam menghafal yaitu istiqomah (Badwilah, 2017). Menurut Ginanjar (2017) seseorang yang istiqomah menghafal Al-Qur'an maka mereka akan diberi kesehatan lahir dan bathin sebagaimana janji Allah pada firman-Nya dalam surah Al-Isra ayat ke-82. Maka dari itu Al-Qur'an merupakan obat bagi setiap orang yang beriman.

Berdasarkan keunggulan menghafal Al-Qur'an mendasari diterapkannya program tahfidz oleh kepala sekolah MI Al-Mufassir, dan Kemenag menghimbau agar lembaga pendidikan mulai dari Raudhatul Athfal (RA) hingga MI untuk menerapkan program tahfidz. Adapun pada tingkat MI, target hafalan peserta didik minimal surat-surat pendek pada juz 30 atau juz amma.

Demikian pemaparan latar belakang di atas, peneliti tertarik dengan adanya kegiatan yang mulia di MI Al-Mufassir ingin mengetahui sejauhmana kemampuan menghafal peserta didik di kelas IV. Adapun judul penelitian yaitu "Analisis Kemampuan Menghafal Al-Qur'an Surat Al-Insyirah Pada Siswa

Kelas IV MI".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan di atas, maka peneliti membuat rumusan masalah sebagai berikut.

1. Bagaimana kelancaran menghafal surat pendek pada siswa kelas IV MI?
2. Bagaimana kaidah tajwid pada hafalan surat pendek siswa kelas IV MI?
3. Bagaimana kefasihan bacaan surat pendek siswa kelas IV MI?

C. Tujuan Masalah

Adapun tujuan masalah dalam penelitian ini yaitu berdasarkan rumusan masalah antaranya.

1. Untuk mengetahui kelancaran menghafal surat pendek pada siswa kelas IV.
2. Untuk mengetahui kaidah ilmu tajwid pada hafalan surat pendek siswa kelas IV.
3. Untuk mengetahui kefasihan bacaan surat pendek siswa kelas IV MI.

D. Manfaat Hasil Penelitian

Secara teori manfaat ini bisa sebagai sumber referensi bagi siapapun untuk melakukan penulisan atau suatu karya selanjutnya.

1. Bagi guru, diharapkan menjadi bahan masukan untuk membimbing siswa untuk menghafal Al-Qur'an.

2. Bagi siswa, diharapkan bisa memotivasi peserta didik untuk meningkatkan kemampuan hafalan Al-Qur'an.
3. Bagi peneliti, dengan pelaksanaan penelitian ini berharap peneliti dapat pengalaman maupun suatu ilmu.

E. Kerangka Berpikir

Kata menghafal berasal dari kata hafal yang artinya sudah mengingat suatu hafalan masuk ke dalam suatu ingatan atau dapat dikatakan bisa menghafalkan di luar kepala. Sedangkan pengertian menghafal adalah suatu aktivitas seseorang untuk menyerap ingatan dari apa yang telah diucapkan atau dihafalkan. Jangka waktu para penghafal sangat tidak singkat untuk dilakukannya, tetapi tergantung pada orang yang melakukan hafalannya, setiap memori orang berbeda dan dapat mencerna hafalan dengan berbeda.

Menghafal Al-Qur'an merupakan pekerjaan yang sangat mulia dan terpuji dipandangan Allah SWT. Mempelajari Al-Qur'an bukanlah hal yang mudah mereka harus senantiasa atau wajib mematuhi hafalan sesuai dengan kaidahkaidah ilmu tajwid dan *makharijul huruf*. Dalam menggunakan Al-Qur'an bukanlah kitab seperti biasanya, melainkan kitab yang memiliki aturan-aturan seperti panjangnya harakat, pendeknya, tebal dan tipisnya harakat.

Menurut Kurnia dan Ghofur (2019) ada beberapa indikator kemampuan menghafal Al-Qur'an sebagai berikut.

1. Kelancaran dalam menghafal Al-Qur'an

Menghafal secara benar dan fashih, pengucapan tidak terputus dan tidak tersedat saat melafalkan.

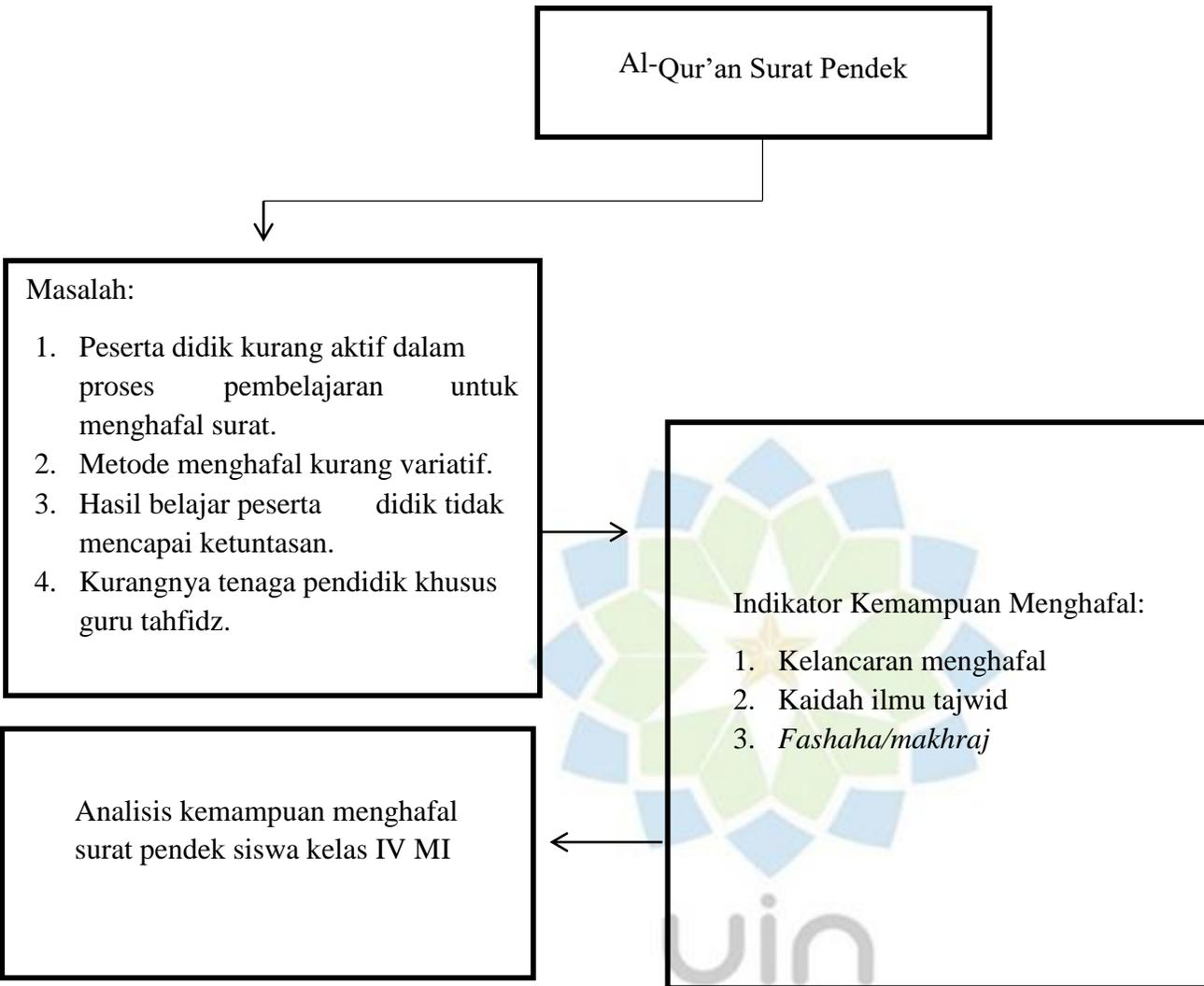
2. Kaidah ilmu tajwid

Ilmu tajwid merupakan ilmu pengetahuan yang wajib untuk diketahui oleh para penghafal agar dapat menentukan hukum tajwid dan hak terhadap huruf.

3. *Fashaha/makhraj*

Fashaha merupakan pengucapan huruf yang tepat harus selesai dengan posisi seperti pemberhentiannya, panjang pendeknya atau harakat, teliti, dan menjaga keberadaan huruf atau ayat. (Sumianto, dalam Marwati 2016)

Seluruh kerangka berpikir yang digunakan dalam penelitian ini dituangkan dalam sebuah bagan sebagai berikut.



Gambar 1.1 Kerangka Berpikir

F. Hasil Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian berikut menjadi acuan faktor pendukung dalam melaksanakan penelitian di MI. Adapun penelitian yang relevan dengan penelitian ini diantaranya.

1. Menurut M Hidayat Ginanjar (2017)

Pada penelitian yang dilaksanakan oleh M Hidayat Ginanjar, dalam tesisnya yang berjudul “Aktivitas Menghafal Al-Qur’an Dan Pengaruhnya Terhadap Prestasi Akademik Mahasiswa (Studi Kasus Pada Mahasiswa Program Beasiswa di Mahad Huda Islami Tamansari Bogor)”. Penelitian ini memiliki tujuan agar lebih mengetahui aktivitas mahasiswa dalam melaksanakan kegiatan menghafal Al-Qur’an. Penelitian ini menggunakan teknik analisis yaitu analisis

inferensial dan statistik deskriptif. Pada hasil penelitian ini, peneliti menggunakan atau menunjukkan aktivitas mahasiswa untuk menghafal Al-

Qur'an terhadap prestasinya. Berdasarkan hasil penelitiannya, maka dapat dilihat hasil koefisien korelasinya adalah 0,58 dan dikonsultasikan dengan tabel angka kritik r pada taraf signifikansi 0,05 maka dapat diperoleh r tabel =

0,32 bahwa ini menunjukkan bahwa ($0,58 > 0,32$) r tabel

Pada penelitian tesis ini memiliki perbedaan dan persamaan. Berikut yang membedakan pada penelitian ini diantaranya: peneliti tersebut menggunakan teknik analisis inferensial dan analisis statistik deskriptif yang berarti penelitian tersebut menggunakan statistic yang berupa angka atau hitung, peneliti tersebut menggunakan penelitian mahasiswa yang dijadikan data sekunder, waktu dan tempat, Sedangkan persamaan dalam penelitian ini yaitu peneliti menggunakan tesis bersifat studi kasus, peneliti melakukan penelitian terhadap menghafal Al-Qur'an kepada peserta didik.

2. Menurut Kholidul Iman (2016)

Menurut Kholidun dalam skripsinya yang berjudul "Strategi Menghafal Al-Qur'an Bagi Siswa (Studi Kasus di Rumah Tahfidz Daarul Qur'an Putra Kepanjen Malang)" bahwa didalam skripnya peneliti menggunakan metodologi penelitian seperti pada pendekatan penelitian, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif, dan jenis penelitian lapangan bertujuan untuk secara jelas dan mendalam tentang strategi yang digunakan dalam menghafal Al-Qur'an. Hasil penelitiannya, peneliti mengatakan bahwa keberhasilan menghafal Al-Qur'an adalah dengan menggunakan strategi pembelajaran menghafal Al-Qur'an. Strategi yang diterapkan di Rumah Tahfidz Daarul Qur'an Putra Kepanjen. Strategi yang digunakan oleh siswa yaitu strategi pengulangan gandan yang menghasilkan cukup efektif.

Perbedaan dalam skripsi ini yaitu, peneliti menggunakan siswa madrasah Aliyah yang dijadikan sumber sekunder, waktu, tempat, jumlah peserta didik. Persamaan pada penelitian ini diantaranya peneliti menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat studi kasus, pada teknik analisis peneliti tersebut menggunakan wawancara, dokumentasi, dan tes hafalan kepada peserta didik.

3. Menurut Marwati (2017)

Penelitian yang dilaksanakan oleh Marwati (2017), dalam skripsinya berjudul “Implementasi Metode Tasmur Pada Pembelajaran Tahfidzul Qur’an di SDIT Mutiara Insani Delanggu Klaten Tahun Pelajaran 2016/2017. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa di dalam skripsinya dengan menggunakan metode tasmur cara yang dipilih untuk mempermudah siswa dalam menghafal

Al-Qur’an dan hasil analisis di dalam skripsinya yaitu dengan menggunakan metode tasmur implementasi dalam melaksanakan pengajaran sangat efektif, siswa lebih senang dengan menggunakan yang diimplementasikan menjadi efektif dan bermanfaat. Karena metode tasmur cara termudah untuk melakukan pembelajaran menghafal Al-Qur’an bagi peserta didik dikalangan MI.

Persamaan dalam penelitian di atas yaitu menganalisis kemampuan menghafal Al-Qur’an siswa MI. Sedangkan perbedaannya yaitu pengumpulan data, waktu, tempat sekolah dan jumlah siswa.

4. Menurut Nofi Retnosari (2017)

Peneliti melakukan penelitian dengan mengambil judul “Efektivitas Metode *One Day One* Ayat (ODOA) dalam menghafal Al-Qur’an bagi siswa kelas IV SDN Karangtengah 02 Weru Sukoharjo” peneliti menggunakan metode kualitatif, pengumpulan data yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Penggunaan metode ODOA lebih efektif. Tingkat keefektifannya dilihat dari ketuntasan belajar peserta didik. Sedangkan KKM dalam pelajaran Tahfidzul

Qur’an adalah 75% dan siswa di SDN Karangtengah02 Weru Sukoharjo ini berhasil mencapai KKM tersebut.

Persamaan pada penelitian di atas hamper sama yaitu variable, menggunakan kelas IV dan pengumpulan data yang hamper sama. Sedangkan perbedaan pada penelitian tersebut yaitu metode yang berbeda, tempat sekolah, waktu, dan pengumpulan data tidak menggunakan tes.

5. Menurut M Chusen Al-Ghozi (2018)

Penelitian yang dilakukan oleh M. chosen Al-Ghozi dalam skripsinya yang berjudul “Peningkatan kemampuan menghafal surat pendek melalui metode tasmur” di dalam skripsinya mengatakan bahwa dengan pelaksanaan hafalan dengan menggunakan metode

tatsmur di SD K.H kelss IV sangat efektif. Menyimpulkan bahwa terbukti hasil hafalan siswa dalam kategori sangat baik, dari hasil yang tuntas 89% siswa mmapu menghafal Surat pendek dalam waktu satu bulan lebih.

Pesrsamaan pada penelitian di atas yaitu menggunakan metode yang sama, kemampuan menghafal, dilaksanakan di kelas IV. Sedangkan perbedaan pada penelitian tersebut yaitu waktu, tempat dan metode penelitian pengumpulan data.

